



BAB 1

Aku kesal sekali dengan Ibu dan Ayah. Sebelumnya, mereka telah berjanji akan berlibur ke rumah sepupuku, Cockey Melbourne, di liburan musim dingin ini. Aku telah bersusah payah menyusun rencana dari yang paling menyenangkan hingga yang paling tergiila, yang akan kuhabiskan bersama Cockey di liburan kali ini. Tetapi dengan alasan yang tidak jelas, tanpa berpikir panjang mereka mengubah tujuan liburan kali ini ke rumah Bibi Martym.

Bibi Martym ialah saudara tertua dari Ibu. Ia belum menikah dan hanya tinggal sebatang kara di tengah desa yang sepi dan begitu dingin di musim dinginnya, melebihi tempat-tempat yang lain. Tak ada seorang pun yang mengetahui alasan dia belum menikah sampai saat ini. Dan aku tidak peduli akan hal itu. Yang pasti, liburanku kali ini akan sangat tidak menyenangkan!

Dengan kesal, kukemas semua barang-barang keperluanku ke dalam koper yang sudah disediakan oleh

Ibu. Aku menggerutu berulang-ulang, dan sesekali melempar barang-barang yang akan kubawa ke dalam koper.

Aku pernah pergi ke rumah Bibi Martym sekali, dan itu pun ketika aku masih sangat kecil. Seingatku, desa tersebut begitu sunyi dan menyeramkan. Jarak antarrumah tidak begitu dekat, dan di setiap rumah terdapat pekarangan yang luas. Hanya itulah yang dapat aku ingat tentang desa tersebut, dan pastinya, desa itu sangat cocok dengan namanya, Desa Scar Winter. Desa yang penuh goresan luka ketika musim salju.

Konon desa tersebut dinamakan seperti itu karena salah seorang lelaki tertua di desa tersebut ditemukan meninggal dengan goresan luka saat musim salju. Tak ada seorang pun yang mengetahui penyebab kematiannya. Dan pada akhirnya, kasus ditutup dengan kesimpulan bahwa lelaki itu diserang oleh hewan liar dari hutan. Tetapi jelas saja kesimpulan itu terlalu dipaksakan, mengingat goresan-goresan mengerikan pada lelaki itu sepertinya bukanlah hasil serangan hewan buas, melainkan goresan tipis dan tajam seperti silet yang memenuhi tubuh lelaki tua tersebut. Akhirnya karena kehabisan darah, lelaki tersebut tidak dapat bertahan. Setidaknya itulah yang pernah diceritakan oleh Bibi Martym padaku.

Yang membuatku heran, mengapa ia tetap ingin tinggal di desa dengan latar belakang menyeramkan seperti itu. Banyak orang menjuluki desa tersebut, termasuk diriku, dengan julukan Desa Scary Winter, desa yang menyeramkan di saat musim dingin.

Meski enggan, akhirnya, semua barang yang akan aku perlukan telah kumasukkan ke dalam koper. Dengan sangat lelah, kuhempaskan badanku ke atas ranjang, dan memejamkan mata. Tak terasa, aku pun tertidur dengan nyenyak, mungkin karena lumayan lelah berkemas-kemas.

“Jowy...,” sayup-sayup suara Ibu terngiang di telingaku.

“Jowy, ayo cepat bangun. Kamu harus segera bersiap-siap!” panggil Ibu dari balik pintu. Kemudian terdengar suara langkah kakinya yang beranjak dengan marah. Sepertinya Ibu sudah sejak tadi memanggil-manggilku.

Kuusap kedua mataku sambil menguap lebar. Bersiap-siap? Ke mana? Oh ya, bukannya hari ini kami akan ke rumah Bibi Martym?

Dengan berat hati, aku beranjak dari ranjangku yang hangat. Sekilas kulihat kaca jendelaku yang sudah berembun karena suhu yang sangat dingin di luar. Kukenakan pakaian musim dinginku dengan masih sedikit mengantuk. Meskipun masih di dalam rumah, tetapi dinginnya cuaca di luar telah merambat mengelilingi ruanganku yang sempit.

Kuperhatikan bayangan diriku di depan cermin. Setelan jaket musim dingin berwarna hitam sangat cocok dipadukan dengan rambutku yang coklat tua dan berombak. Bola mataku yang berwarna biru cerah dan kulitku yang pucat terlihat menerangi kostumku yang bernuansa gelap tersebut.

Banyak orang mengatakan bahwa aku lebih mirip dengan Ibu daripada Ayah. Mungkin karena rambut Ibu yang juga berwarna coklat dan kulitnya yang sepuat diriku.

Berbeda sekali dengan Ayah yang berambut hitam dan berkulit sedikit kemerahan. Hanya bola mata biruku yang seperti bola mata Ayah ini yang menunjukkan bahwa aku adalah keturunan Ayah.

Sambil merapikan rambut, aku pun segera melangkah keluar dan menuruni tangga menuju ke ruang makan. Kudapati Ibu dan Ayah sedang sarapan di meja makan dengan lahap.

"Ayo, Jowy. Kamu juga harus segera sarapan. Sebentar lagi kita akan berangkat," kata Ayah sambil menyeruput habis kopinya.

Segera kuambil beberapa potong roti selai dan secangkir jus jeruk, dan kulahap dengan cepat. Ibu yang saat itu sedang menuangkan kopi ke gelas Ayah, sekilas melirikku.

"Jowy, Ibu lihat kamu tidak begitu bersemangat," kata Ibu sambil menghela napas. "Apa karena kita akan berlibur ke rumah Bibi Martym?"

"Bukan. Tetapi karena kita tidak jadi berlibur ke rumah Cockey."

"Ehm... sebenarnya..." jawab Ibu mengambang.

"Ayo, kita harus segera berangkat," potong Ayah sambil berdiri dari tempat duduknya.

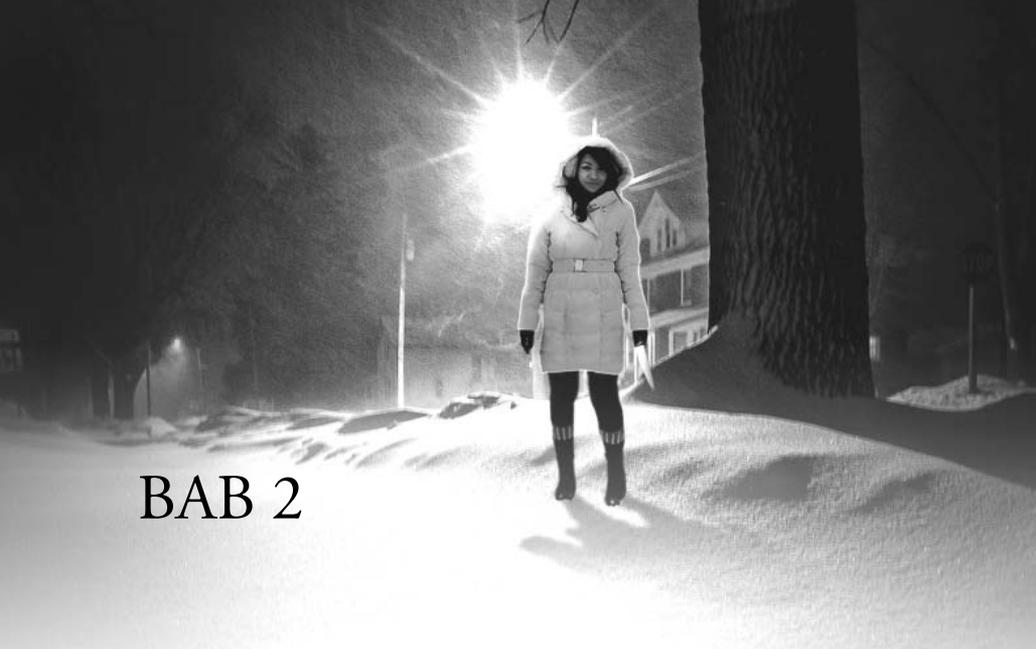
Apa yang sebenarnya terjadi? pikirku merasa curiga dengan tingkah laku Ibu dan Ayah. Sepertinya mereka sedang menyembunyikan sesuatu.

Ibu yang sepertinya paham dengan maksud Ayah, segera berdiri dari tempat duduknya dan berkata, "Jowy, kita akan segera berangkat. Ayo cepat habiskan makananmu!"

Dengan masih meninggalkan tanda tanya, aku segera meneguk tegukan jusku yang terakhir, kemudian melangkah ke mobil dengan kesal.

Tak terasa waktu semakin cepat berlalu. Sekarang aku telah berada di atas mobil sambil setengah termenung melihat pemandangan rumah-rumah yang ditutupi salju. Saking bosannya melihat pemandangan yang kurang ceria, tanpa kusadari, aku tertidur dalam perjalanan ke rumah Bibi Martym.

Tiba-tiba aku tersentak dari mimpi indahku karena suara teriakan seseorang.



BAB 2

Suara teriakan itu semakin nyaring dan melengking. Lebih tepatnya itu bukanlah suara teriakan, tetapi suara penyanyi *rock* dari radio yang dihidupkan Ayah. Dengan sedikit menguap, kulirik arlojiku. Pukul tiga lewat sepuluh sore. Kuregangkan seluruh tubuhku dan mengintip keluar jendela. Tampaklah jalanan beku yang lumayan kukenal. Mobil kami sudah dekat dengan jalan menuju rumah Bibi Martym.

Ternyata kami telah sampai di Desa Scar Winter. Keadaannya tidak begitu berbeda dengan beberapa tahun yang lalu. Bahkan dari kejauhan, sudah tampak rumah Bibi Martym yang berwarna coklat klasik yang begitu mencolok.

Mobil kami melaju dengan kencang di atas salju yang licin. Tak berapa lama kemudian, Ayah menginjak rem secara mendadak. Tentu saja hal itu membuatku tersentak ke depan. Namun aku tidak kaget, karena hal itu sudah biasa dilakukan

Ayah.

Dengan sedikit menggigil, aku segera turun dari mobil. Kulihat pintu depan rumah itu terbuka, dan keluarlah seorang wanita yang sudah kukenal berlari-lari kecil ke arah kami. Wanita itu ialah Bibi Martym. Bibi Martym sepertinya tidak banyak berubah. Ia masih saja menggunakan syal rajutan tebal yang hampir meliliti seluruh tubuhnya. Wajahnya selalu terlihat hangat dan ceria, dengan senyum lebar yang selalu tampak di wajahnya. Hanya saja rambut pirangnya yang dipotong pendek sebahu, kini sudah mulai memutih.

Tanpa sempat kuhindari, Bibi Martym memelukku dengan erat sambil mengatakan bahwa aku sudah besar. Setelah bosan dengan tingkah lakunya sendiri, akhirnya Bibi Martym melepaskanku juga. Kemudian ia membantu Ibu dan Ayah mengangkat barang-barang kami.

Kuperhatikan rumah Bibi Martym dengan sedikit mengingat-ingat keadaan rumah yang dahulu. Tak banyak yang berubah, kecuali gorden-gorden yang tadinya berwarna putih polos, diganti dengan motif polkadot hitam-putih yang terlihat cukup serasi dengan model rumah tersebut.

Kemudian, aku pun mengambil tas koperku dan melangkah ke serambi depan rumah, yang kemudian disusul oleh Bibi Martym, Ibu, dan Ayah. Ketika aku baru membuka pintu, sudah tercium aroma pangangan kue tar coklat yang menggiurkan. Kuakui, kue tar buatan Bibi Martym ialah kue tar paling enak yang pernah kucoba.

Tak berapa lama, terdengar langkah Bibi Martym yang semakin mendekat dengan cepat. Sambil membantu Ibu mengangkat sebuah koper yang berisi pakaian-pakaian

selama liburan, Bibi Martym bertanya padaku apakah aku mau tidur di lantai atas atau di lantai bawah. Tanpa berpikir panjang, aku langsung memilih untuk tidur di lantai atas. Kupikir itu tempat yang menyenangkan, karena aku dapat melihat keindahan Desa Scar Winter dari atas beranda. Kemudian aku diantar oleh Bibi Martym ke kamar tidurku, melalui sebuah tangga tua yang sudah lumayan kukenal. Bibi Martym mengantarku tepat di depan pintu, dan melangkah pergi untuk membantu Ibu dan Ayah lagi.

Aku memerhatikan tempat itu secara saksama. Sesuai dengan yang kuingat, bahwa lantai atas tidak seluas lantai bawah. Di sebelah kamarku, terdapat sebuah kamar mandi dan sebuah vas besar yang diletakkan di sudut ruangan. Sedangkan di dalam kamarku sendiri, hanya ada sebuah ranjang hangat yang tersusun rapi, sebuah lemari pakaian, sebuah kaca ukiran yang bahkan lebih besar dari diriku, dan sebuah pintu kaca yang merupakan sebuah pembatas antara beranda dan kamar.

Kemudian, kubuka lemari pakaian tersebut. Aku mulai memasukkan baju-bajuku dengan asal-asalan. Begitu juga dengan barang-barang keperluanku lainnya. Sekilas, aku teringat dengan video *game* yang baru kubeli dua hari yang lalu. Rencananya aku akan memainkan *game* tersebut dengan Cockey. Namun segera kuhilangkan ingatan itu, karena hanya akan membuatku semakin kesal. Akhirnya, semua barang-barangku telah kususun di dalam lemari yang hampir padat dengan barang-barang lainnya.

Dengan sangat lelah, aku pun melangkahkan diri ke depan ranjang, dan segera membaringkan tubuhku. Aroma

musim dingin membuatku menjadi mengantuk. Tanpa kusadari, ternyata aku tidur dengan nyenyak.

Tidak tahu telah berapa lama aku tertidur, suara ketukan kecil membangunkan tidur lelapku. Suara itu berasal dari balik pintu beranda ruanganku. Kuhampiri suara tersebut dengan perlahan-lahan. Meskipun pintu kaca tersebut berembun, tetapi tampak jelas sosok seseorang di balik kaca itu. Meskipun hanya terlihat bayangannya, tetapi sudah dapat kupastikan bahwa sosok tersebut ialah seorang gadis.

Dadaku berdegup kencang. Bulu kudukku merinding. Siapakah itu? Bukankah ini lantai dua? Jadi, bagaimana orang ini bisa berada di beranda?

Pertanyaan demi pertanyaan mengalir di kepalaku. Sambil menghilangkan rasa takut, kupaksakan diriku untuk membuka pintu beranda tersebut. Kuraih kenop pintu dengan sedikit gemetar, dan menariknya dengan perlahan-lahan, dan....

"Jowy...," seseorang memanggilku dari balik pintu kamar.

Aku tersentak kaget, dan menoleh ke belakang. Kulihat Ibu melangkah masuk sambil bertolak pinggang. Karena terkejut, kututup kembali pintu beranda tersebut.

"Apa kamu telah merapikan barang-barangmu?"

"Yeah, sudah Bu."

"Bagus. Sekarang, ayo cepat turun ke bawah. Bibi Martym sudah membuatkan kue tar cokelat untukmu," kata Ibu sambil melangkah keluar kamar.

Setelah memastikan Ibu sepenuhnya pergi, kubuka

kembali pintu beranda yang tadinya hampir setengah terbuka. Namun, sama sekali tak ada siapa pun di sana. Begitu pula sosok bayangan yang tadinya kulihat.

Mungkin aku hanya sedikit kelelahan, pikirku. Kututup kembali pintu beranda tersebut dan sekilas kulirik jam tanganku. Pukul delapan lewat tiga puluh malam. Sudah cukup lama aku tertidur. Takut dipanggil untuk kedua kalinya, aku pun setengah berlari ke lantai satu.

Tepat pukul setengah sebelas malam, dan dengan perut terisi penuh oleh kue tar, aku pun mengucapkan selamat tidur kepada Ibu, Ayah, dan Bibi Martym, sambil melangkah ke lantai atas.

Aku menguap lebar karena tak kuasa menahan kantuk. Dengan tak sabaran aku pun melompat ke atas ranjang, dan memejamkan mataku dengan sangat rapat. Namun entah mengapa, tidurku malam ini tidak terasa begitu tenang. Tak tahu apa, tapi kurasa ada sesuatu yang menggangguku. Sesuatu yang sangat dingin. Sedingin salju.